

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Guru BK

Menurut Yarmis Syukur guru merupakan sebagai tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan yang dimaksud dengan guru bimbingan dan konseling yaitu tenaga yang berstatus sebagai guru dan ditugasi secara resmi sebagai pendidik yang menyelenggarakan pelayanan BK di sekolah.<sup>1</sup>

Guru bimbingan dan konseling di sebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>2</sup>

Menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tindakan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional.<sup>3</sup>

Menurut Moh. Anwar Yasfin teknik adalah cara, langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan bimbingan adalah mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir. Bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan. Sedangkan konseling ialah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya. Dan mampu mengambil keputusan dan

---

<sup>1</sup> Yarmis Syukur dkk, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Malang: CV IRDH), 2019. Hal: 10

<sup>2</sup> Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Pres), 2008. Hal: 5

<sup>3</sup> Andi Mapiare, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada), 2006. Hal: 7

menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksimaupun bertatap muka.<sup>4</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi profesional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK

Menurut Nurul Wardah di kutip dari Prayitno tenaga inti dan ahli dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling adalah guru Bimbingan Konseling. Tidak hanya berhubungan dengan peserta didik saja, melainkan juga dengan berbagai pihak yang dapat secara bersama-sama menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan, yaitu sejawat sesama guru Bimbingan dan Konseling, guru bidang study, dan personil sekolah lainnya, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Kepada merekalah guru Bimbingan dan Konseling menjadi “pelayan” dan tanggung jawab dalam arti yang penuh dengan kehormatan, dedikasi, dan keprofesionalan.<sup>5</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi tugas bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbngan dan konseling diantaranya yaitu:

- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- b. Merencanakan kegiatan bimbingan
- c. Melaksanakan persiapan bimbingan
- d. Mellaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya
- e. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- f. Menilai proses dan hasil kegiatan serta layanan bimbingan
- g. Menganalisis hasil penilaian
- h. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru bimbngan konseling.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Moh. Anwar Yasfin, *Metode Dan Teknik Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Kudus: CV Alqolam Media Lestari), 2021. Hal: 1-2

<sup>5</sup> Nurul Wardah Lubis, *Catatan Anekdote Guru BK: Sebuah Pemanfaatan Dalam Memahami Permasalahan Siswa*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka), 2021. Hal: 33-34

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002. Hal: 56

Menurut Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu:

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.<sup>7</sup>

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

#### a. Tujuan Umum

Menurut Prayetno dan Erman Amti dikutip dari Gusman Lesmana bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, sosial, ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

#### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus BK di sekolah merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan tersebut. Berdasarkan visi dan misi bimbingan konseling serta kebutuhan peserta didik, maka tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik memahami, menerima, mengarahkan, dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya seoptimal mungkin.

---

<sup>7</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka), 2009. Hal: 47

2. Membantu peserta didik menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Membantu peserta didik merencanakan kehidupan masa depannya yang sesuai dengan tuntutan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.<sup>8</sup>

#### 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

##### a. Fungsi pencegahan (preventif)

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat berfungsi pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan kepada konseli agar terhindar dari beberapa masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa orientasi, program bimbingan karir, inventarisasi data, dan sebagainya.

##### b. Fungsi pemahaman

Yang dimaksud fungsi Bimbingan dan Konseling yang membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma).

##### c. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja konseli masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling itu diperlukan yang menghasilkan terpecahnya berbagai masalah yang dialami konseli.

##### d. Fungsi pemeliharaan dan perkembangan

Fungsi ini berarti fungsi layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan dapat membantu konseli dalam memelihara dan mengembangkan individu secara penuh, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal dipandang positif agar tetap baik. Dengan demikian, konseli dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam perilaku perkembangan individu secara penuh dan berkelanjutan.

##### e. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang bersifat penyembuhan (kuratif).

---

<sup>8</sup> Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Kencana), 2021. Hal: 133-134

f. Fungsi adaptasi

yaitu membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseling.

g. Fungsi fasilitasi

yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai perkembangan yang optimal, selaras, dan seimbang yang meliputi seluruh aspek dalam diri konseli.<sup>9</sup>

h. Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, keluarga dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. Fungsi penyesuaian membantu terciptanya keharmonisan antara individu dan lingkungan tempat kehidupannya.

i. Fungsi penyaluran

Yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik memilih bidang ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.<sup>10</sup>

## 5. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan koseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit dialami suatu individu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), 2018. Hal: 11

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, 2018. Hal: 11-12

<sup>11</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madarasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2007. Hal: 257

Elly mengatakan peran guru BK dalam implementasi kurikulum 2013 akan semakin penting, pasalnya di tingkat SMA sederajat penjurusan ditiadakan, diganti dengan kelompok peminatan. Dengan diberlakukannya kelompok peminatan, maka guru BK memiliki tugas untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat memilih sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya. Peran dan tanggung jawab guru BK terhadap siswa SMP juga harus lebih nyata. Guru BK harus mulai mengamati dan mendampingi siswa sejak kelas satu. Harus dilihat dan didampingi, siswa tersebut senang dan minat pada mapel apa, untuk mengarahkan studi lanjutnya ke SMA atau SMK dll.<sup>12</sup>

Bimbingan merupakan unsur pokok dalam proses kegiatan pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses tersebut berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang berupa bimbingan.<sup>13</sup>

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah pada pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-citabangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

- a. Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah
- b. Bimbingan konseling membantu individu mengenal diri
- c. Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah.<sup>14</sup>

## 6. Pengertian Metode *Aide Teacher* (Guru Pendamping)

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang

---

<sup>12</sup> Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan*, (Bandung: CV. Rasi terbit), 2017. Hal: 38-39

<sup>13</sup> Moh. Anwar yasfin dan Ahmad Nilnal Munachifdlil ‘Ula, Implementasi Bimbingan Belajar Mengulang Kelas Dalam Menumbuhkan Kemampuan Akademik Siswa Baru Di Madrasah Qudsiyyah Kudus, *Jurnal Konseling Edukasi*, (Kudus: IAIN Kudus dan Universitas Muria Kudus), Vol 5, No 1, 2021. Hal: 68

<sup>14</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*,. Hal: 49

dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>15</sup> Sedangkan *Aide Teacher* (guru pendamping) adalah seorang guru yang dipilih untuk membantu siswa dalam melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru pendamping dipilih berdasarkan kemampuan dan kesiapannya untuk membantu siswa.<sup>16</sup>

Sedangkan metode *Aide Teacher* yang dimaksud disini adalah cara yang dilakukan oleh seorang *Aide Teacher* dalam menghadapi anak tipe *Slow Learner* ketika mereka mendapatkan masalah yang dialami dalam pembelajaran.

## 7. Peran *Aide Teacher*

Tugas *Aide Teacher* (guru pendamping) adalah membantu guru dalam mengontrol siswa yang banyak dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksanadengan baik. *Aide Teacher* (Guru pendamping) ikut mengawasi dan mengontrol siswa yang kurang memahami dan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru utama. *Aide Teacher* (Guru pendamping) pun membimbing, mengarahkan dan menasehati siswa yang kurang memahami pelajaran serta ikut membimbing dan memotivasi siswa pada kegiatan ekstrakurikuler untuk mata pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa. Jadi, peran *Aide Teacher* (guru pendamping) di dalam kelas sangatlah penting.

*Aide Teacher* (Guru pendamping) memiliki kendala dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran yang berbeda-beda, siswa malas belajar, siswa malas mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Adapun solusi *Aide Teacher* (guru pendamping) yaitu: a) Mendampingi siswa secara langsung dengan cara membimbing siswa memahami materi pelajaran dan memotivasi siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, b) Memanggil siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas kemudian menanyakan hal yang kurang dipahami serta menjelaskan kembali materi tersebut, c) Mengelompokkan siswa yang membutuhkan bimbingan khusus dalam memahami materi pelajaran dan siswa yang memiliki

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2014. Hal: 910

<sup>16</sup> Nyaman Sudana Degeng dan Nur Hidayah, *Academic Engagement (Penerapan Model Based Learning Di Madrasah)*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara), 2015. Hal: 58

prestasi dalam bidang tertentu ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Dapat disimpulkan peran Guru BK sebagai *Aide Teacher* (guru pendamping) yaitu mendampingi, mengawasi, mengontrol, memotivasi dan memberikan pendampingan secara khusus kepada siswa yang harus di dampingi dalam hal belajar maupun diluar jam belajar.

Menurut Samjural Mukoagow dikutip dari Slameto peran guru dalam proes belajar dan mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fsilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Menyampaikan materi-materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.<sup>17</sup>

## 8. Layanan Guru Bagi Siswa *Slow Learner*

### a. Pengertian layanan guru bagi siswa *Slow Learner*

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), termasuk anak slow learner merupakan individu yang secara empiris masih dapat diberdayakan lewat pendidikan. Dengan karakter yang spesifik maka layanan pendidikan bagi ABK juga harus disesuaikan. Jadi pemberian layanan bagi anak ABK termasuk siswa slow learner lebih diutamakan dalam layanan pedagogis atau pendidikan. Layanan pendidikan diberikan supaya siswa slow learner dapat menjalani kehidupan secara wajar.

Anak yang memiliki kekhususan dalam hal mental menurut Aldjon dkk, memerlukan program pembelajaran khusus yang berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan sensomotorik, kemampuan berkomunikasi, bina diri, dan kadang-kadang juga diperlukan program pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau terapi bicara.<sup>18</sup> Layanan pendidikan khusus harus diberikan dengan hati-hati, tenaga pendidik

---

<sup>17</sup> Samjural Mokoagow, Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Journal Of Elementary Educational Research*, (IAIN Manado: Fakultas Tarbiyah Prodi PGMI), Vol 1, No. 1, Juni 2021. Hal: 25

<sup>18</sup> Aldjon dkk, *Manajemen Sekolah Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2007. Hal: 78

terutama guru harus berhati-hati dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menggunakan hasil pengukuran. Jangan sampai anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadi depresi dan kehilangan harapan untuk melanjutkan belajar karena telah dicam sebagai anak berintelegensi rendah.

Kompetensi kepribadian guru yang menggambarkan etika profesi menurut Slamet dikutip dari Syaiful salah satunya adalah memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, profesional, dan ekspresi yang tinggi terhadap peserta didiknya.<sup>19</sup> Ada tiga alasan pokok perlunya layanan pendidikan khusus menurut Aldjon, yaitu: karena manusia makhluk yang berbeda-beda, karena tanpa adanya layanan pendidikan khusus potensi anak tidak dapat berkembang optimal, dan tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka anak luar biasa terutama yang mengalami cacat, mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.<sup>20</sup>

Berdasarkan kajian dari beberapa pendapat ahli, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa layanan pendidikan guru dalam penelitian ini pada siswa *slow learner* adalah upaya guru dengan sepenuh hati dan profesional dalam memberikan layanan pada siswa *slow learner* untuk mengatasi berbagai masalah yang dialaminya, memberikan program pembelajaran khusus membuat potensi anak berkembang optimal, menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang akomodatif dan variatif, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

b. Bentuk layanan guru bagi siswa *slow learner*

Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah normal rata-rata anak seusianya. Oleh karena itu kadang-kadang guru harus sabar dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak tersebut. Berikut layanan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa *slow learner*, yaitu:

1) Modifikasi alokasi waktu

Misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak yang memiliki intelegensi di bawah

---

<sup>19</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2009. Hal: 36

<sup>20</sup> Aldjon dkk, *Manajemen Sekolah Inklusi*, 2007. Hal: 74

normal (siswa *slow learner*) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.

2) Modifikasi isi atau materi

Untuk siswa *slow learner*, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi proses belajar mengajar

Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.<sup>21</sup> Beberapa strategi pengajaran dapat dilakukan dalam membantu siswa *slow learner* dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya yaitu:

- a) Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan;
- b) Gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan;
- c) Lakukan *task analysis* atau analisa tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR);
- d) Beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi;
- e) Lakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual;
- f) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak *slow learner* tidak menyukai kompetitif;
- g) Berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak *slow learner* putus asa;
- h) Gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar;
- i) Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah

---

<sup>21</sup> Nunung, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera). 2012. Hal 84

gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa) untuk menghindari perasaan tidak berdaya.<sup>22</sup>

## 9. Pengertian *Slow Learner* (Siswa lambat Belajar)

Mulyadi mengemukakan bahwa *Slow Learner* ( Siswa lambat Belajar) adalah sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata. *Slow Learner* ( Siswa lambat Belajar) berbeda dengan siswa yang prestasi belajarnya rendah (*underchiver*). Siswa lambat belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan siswa yang prestasi rendah (*underchiver*) prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.<sup>23</sup>

Burt dikutip dari G. Lokanadha Reddy, Ramar dan Kusuma menjelaskan bahwa istilah *Slow Learners* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya.<sup>24</sup>

Cooter & Cooter Jr., dan Wiley dalam Designingrum berpendapat bahwa *Slow Leraner* atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya pada salah satu atau bagian akademik, namun bukan kategori anak keterbelakangan mental, skor tes IQ menunjukkan skor 70-90.<sup>25</sup>

Kustawan mengemukakan *Slow Leraner* (anak lambat belajar) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial,tetapi masih jauh lebih baik dibanding degan tunagrahita, lebih lamban dibanding anak pada umumnya. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas

---

<sup>22</sup> Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media), 2013. Hal: 28

<sup>23</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera), 2010. Hal: 123

<sup>24</sup> G. Lokanadha Reddy, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*, (New Delhi: Discovery Publishing House), 2006. Hal: 2

<sup>25</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain), 2016. Hal: 12

akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Slow Lerner* adalah sekelompok siswa di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya, memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata anak pada umumnya sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Lerner* (anak lambat belajar) skor tes IQ-nya menunjukkan skor 70-90 namun bukan tergolong anak keterbelakangan mental. Pada umumnya anak *Slow Lerner* mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran, membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.<sup>27</sup>

#### 10. Faktor Penyebab *Slow Lerner* (Anak Lambat Belajar)

Berbicara tentang faktor penyebab terjadinya *Slow Lerner* (anak lambat belajar), banyak faktor yang menyebabkannya antara lain:

##### a. Faktor Prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh awalan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orang tuanya. Berupa kromosom yang memecah dirimenjadi partikel kecil yang disebut dengan gen, akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan.

Selain dari kelainan kromosom, *Slow Lerner* (anak lambat belajar) juga disebabkan oleh adanya gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galaactosemia* adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat *defisiensi enzim*, yang dibutuhkan metabolisme *galaactosa* yang layak dan *phenylketonuria* adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam

---

<sup>26</sup> Deddy Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima), 2013. Hal: 16

<sup>27</sup> Septy Nurfadhilah, *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sukabumi: CV Jejak), 2023. Hal: 85

amino yang menyebabkan kerusakan pada otak. Anak dengan lahir prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lambat belajar. Dikarenakan tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi keterlambatan dalam perkembangannya.

b. Faktor Biologis Non Keturunan

Lambat belajar tidak hanya terjadi karena faktor genetik tetapi juga ada beberapa hal non genetik, antara lain obat-obatan, pada ibu hamil tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau merugikan pada janin, keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil, ibu hamil harus mendapat gizi yang baik janin maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Radiasi sinar X, walaupun bahaya radiasi sinar X tidak diketahui secara jelas, radiasidapatmengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya. Faktor Rheus, disebutkan bahwa bila seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya.

c. Faktor Natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otakbayi menjadi terlambat.

d. Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma padaotak atau beberapa penyakitseperti meningitis dan encephalis harus juga menjadi perhatian kita, begitu juga dengan lingkungan.<sup>28</sup>

## 11. Karakteristik *Slow Lerner* (Anak Lambat Belajar)

Anak yang mengalami *Slow Lerner* (anak lambat belajar) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Intelegensi

Dari intelegensi *Slow Lerner* atau anak-anak lambat belajar berada pada kisaran dibawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan WISC (Weschler Intelligence Scale for

---

<sup>28</sup> Septy Nurfadhilah, *Implementasi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar*, (Sukabumi: CV Jejak), 2023. Hal: 74

Children). Anak dengan IQ 70-90 ini, biasanya mengalami masalah hampir pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman.

b. Bahasa

*Slow Lerner* (anak lambat belajar) mengalami masalah berkomunikasi, anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

c. Emosi

Dalam hal emosi, *Slow Lerner* (anak lambat belajar) memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya *Slow Lerner* cepat patah semangat.

d. Sosial

*Slow Lerner* (anak lambat belajar) dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih jadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kognitifnya. *Slow Lerner* (anak lambat belajar) tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat.<sup>29</sup>

## 12. Kebutuhan Siswa *Slow Lerner* (Anak Lambat Belajar)

Kebutuhan siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) dijelaskan oleh G. Lokanadha Reddy dkk, antara lain:

a. Kebutuhan Rasa Aman

Siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) membutuhkan perasaan aman dari keluarga, lingkungan, orang-orang disekitar, dan rasa aman dalam menjalani rutinitas. Perasaan aman ini penting bagi stabilitas emosi. Hal tersebut membuat siswa merasa senang di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan guru berperan penting untuk mengkondisikan lingkungan menjadi lingkungan yang aman bagi siswa.

---

<sup>29</sup> Septy Nurfadhilah, *Implementasi Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar*, 2023. Hal: 74

b. **Kebutuhan Menyayangi dan Disayangi**

Pentingnya seorang anak untuk memiliki seseorang yang menyayanginya dan mendorongnya dalam setiap tahap perkembangannya. Siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) mencari perhatian dan ingin mendekati gurunya. Siswa yang kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya akan mencari perhatian guru sebagai gantinya. Maka, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kasih sayang pada anak untuk meningkatkan interaksi dan transaksi sosial.

c. **Kebutuhan Untuk Diterima Anak Lain**

Kebanyakan *Slow Lerner* (anak lambat belajar) tidak punya teman atau dikucilkan karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk berbaur dengan yang lain. Siswa yang dikucilkan dapat menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk menarik perhatian dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman lainnya.<sup>30</sup>

d. **Kebutuhan Pengakuan dan Percaya Diri**

Setiap anak ingin merasa sukses dan diakui atas apa yang telah mereka lakukan. Karena siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) memiliki bakat dan kemampuan yang lebih rendah dari teman lainnya, penting bagi sekolah untuk menyediakan beberapa cara untuk memberi kesempatan mereka pencapaian yang sukses. Guru harus memberikan penghargaan pada setiap usaha siswa untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) menginginkan mereka dikenal oleh guru mereka. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kemungkinan mereka akan melampiaskannya di luar sekolah, dan mungkin dengan cara-cara yang tidak baik. Maka dari itu, hal demikian juga tugas penting bagi guru, guru Bk dan orang tua.

e. **Kebutuhan Kemandirian dan Tanggung Jawab**

Meningkatkan kemandirian, percaya diri, dan tanggung jawab merupakan salah satu ciri perkembangan normal. Namun, karena siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) memiliki masalah emosional mereka lebih tergantung pada orang lain dan memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit. Mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri dan tanggung jawab penting untuk masa depan

---

<sup>30</sup> G. Lokanadha Reddy, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. Hal: 64

mereka. Orang tua dan guru yang dapat menciptakan kesempatan agar mereka belajar menjadi mandiri dan tanggung jawab baik di rumah dan di sekolah agar siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kepercayaan diri mereka yang mana hal tersebut sangat penting untuk saat dewasa nanti.

f. **Kebutuhan Pengalaman dan Aktifitas Baru**

Anak normal memiliki keinginan yang kuat untuk menemukan hal baru. Mereka siap untuk menerima tantangan baru dari situasi baru dan pembelajaran baru. Akan tetapi, siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) tidak cepat ingin tahu, dan cenderung memilih berada di zona nyaman. Bagaimanapun, mereka sebenarnya memiliki kesenangan yang sama dengan anak lainnya saat mendapat pengalaman baru. Karena gangguan mental dan sosial mereka, maka kepuasan mereka dalam hal ini terbatas, sehingga perlu sekali bagi sekolah untuk menyediakan berbagai macam aktifitas dan hal-hal yang menarik di sekolah.<sup>31</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai landasan yang bisa dijadikan sebagai pijakan yang nantinya dapat menuntun menuju penelitian yang sesuai harapan serta bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Penulis menyadari banyak mahasiswa dari jurusan Tarbiyah telah mengambil judul Metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner* akan tetapi yang perlu di garis bawahi adalah kajian yang terdapat dalam skripsi ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang terdahulu. Karena skripsi ini yang menjadi fokus adalah mengenai metode *Aide Teacher* Dan *Slow Lerner* itu sendiri.

Dalam penelitian terdahulu yang penulis baca bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

1. Irvan Abdulloh Qois, skripsi tahun 2018, judul penelitian: “*Metode Aide Teacher Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Tipe Slow Learner Di Kelas 5 Sekolah Dasar Islam Al-Izzah Purwokerto*”.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>31</sup> G. Lokanadha Reddy, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. Hal: 66

<sup>32</sup> Irvan Abdulloh Qois, *Metode Aide Teacher Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Tipe Slow Learner Di Kelas 5 Sekolah dasar Islam Al-Izzah*

membahas bagaimana metode *aide teacher* untuk meningkatkan minat belajar pada siswa tipe *Slow Learner* di kelas 5 SD Islam Al-Izzah Purwoerto. Tujuannya yaitu untuk mengetahui proses pendampingan *aide teacher* dalam menangani siswa *slow learner* dan untuk mengetahui efek pendampingan *aide teacher* terhadap minat belajar siswa tipe *slow learner*. jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif.

Persamaan skripsi diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang menggunakan metode *aide teacher* dan menangani siswa tipe *slow learner*. Perbedaannya adalah skripsi ini fokus dalam meningkatkan minat belajar pada siswa tipe *slow learner* sedangkan peniliti membahas penanganan anak yang terindikasi kebutuhan kasih sayang dengan menggunakan implementasi metode *Aide Teacher* pada siswa *Slow Learner* di Sekolah Mts Matholi'ul Huda Karang Sari Cluwak Angkatan 2022/2023.

2. Bella Kirana Nur, tahun 2022, judul penelitian Skripsi: “*Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner SDN Summersari 1 Kota Malang*”.<sup>33</sup> Bahwa hasil penelitian skripsi diatas menunjukkan strategi guru pendamping dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus *slow learner* di SDN Summersari 1 Kota Malang adalah menggunakan media visual berupa gambar, menggunakan metode *drill* dan remedial dalam pembelajaran, memberikan pengajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan melakukan pendekatan dalam bentuk komunikasi yang intens terhadap *slow learner*.

Bahwa persamaan judul skripsi diatas dengan penulis adalah pada obyek yang diteliti yaitu *Slow Learner* dimana obyek tersebut adalah obyek yang sama diteliti oleh penulis tentang anak yang lambat belajar sedangkan perbedaannya yaitu pada metode yang dipakai dan tempat pelaksanaan penelitian.

---

Purwokerto, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 2018. Diambil dari, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=metode+Aide+teacher+menangani+Siswa+slow+learner+&btnG+#d+gs\\_qabs&t+1670162205428&u+%23p%3D-17L815Bdlgj](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=metode+Aide+teacher+menangani+Siswa+slow+learner+&btnG+#d+gs_qabs&t+1670162205428&u+%23p%3D-17L815Bdlgj). Di akses pada 8/01/2018

<sup>33</sup> Bella Kirana Nur, *Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner SDN Summersari 1 Kota Malang*, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), 2022. Di ambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/38404/3/18140120.pdf> Diakses pada 10/06/2022.

3. Septy Nurfaillah dkk, tahun 2021, judul penelitian jurnal: “*Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (SlowLearner) di SD Negeri Jelamban 01 Jakarta Barat*”.<sup>34</sup> Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 2 siswa lamban belajar dalam kegiatan pembelajaran dan sering tertinggal dibandingkan teman-temannya, selalu mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal, lebih pasif, lebih sensitif, kurang fokus, sering berain sendiri ketika guru menjelaskan materi, dan kesulitan dalam menghafal serta pemahaman. Bahwa persamaan judul jurnal diatas dengan penulis adalah pada obyek yang diteliti yaitu *Slow Learner* dimana obyek tersebut adalah obyek yang sama diteliti oleh penulis tentang anak yang lambat belajar sedangkan perbedaannya yaitu pada metode *Aide Teacher* dan tempat pelaksanaan penelitian.
4. Faris Mustajir, Dwi Sulisworo, tahun 2021, judul penelitian jurnal: “*Keterlaksanaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Slow Learner Dalam Pembelajaran Ipa Di SMP Muhammadiyah 1 Sleman*”.<sup>35</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPA yang dipelajari disekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dari masing-masing siswa, termasuk siswa inkusi *slow learner* adalah siswa yang digabung bersama siswa lainnya di dalam kelas untuk belajar bersama. Pada penelitian ini dilakukan analisis lebih dalam untuk mencari tahu penyebabserta faktor yang mempengaruhi sulitnya belajar siswa inklusi *slow learner*. Persamaan jurnal dengan peneliti adalah pada obyek yang diteliti yaitu siswa *Slow Learner*, dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode, metode yang digunakan dalam jurnal adalah menggunakan metode demonstrasi, sedangkan metode yang digunakan peneliti menggunakan metode *Aide Teacher*.

---

<sup>34</sup> Septy Nurfaillah dkk, Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SDNegeri Jelamban 01 Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang), Vol 03, Nomor 03, 2021. Di ambil dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1540>. Di akses pada 03/12/2021

<sup>35</sup> Faris Mustajir, Dwi Sulisworo, Keterlaksanaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Slow Learner Dalam Pembelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 1 Sleman, *Jurnal Pendidikan*, (Indonesia: Universitas Ahmad Dahlan), Vol 05, Nomor 01, 2021. Di ambil dari <https://ummaspul.e-jurnal.id/maspuljr/article/view/1018>. Diakses pada 28/03/2021

### C. Kerangka Berfikir

Siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) merupakan salah satu dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Siswa *Slow Lerner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah, baik di sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Siswa *Slow Lerner* mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dengan teman yang lainnya.

Siswa *Slow Lerner* (anak lambat belajar) memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangannya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal. Siswa *Slow Lerner* memiliki karakteristik antara lain kemampuan kognisinya di bawah level normal, mempunyai daya ingat yang rendah, sulit dalam berkonsentrasi, dan ketidakmampuan menyampaikan ide secara cepat, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik. Namun mereka masih dapat mencapai capaian yang sama dengan anak normal dengan rentan waktu yang berbeda.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik dan masalah belajar siswa *Slow Learner* yang diuraikan sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan strategi penyampaian pembelajaran siswa *Slow Learner*. Maka dari itu siswa tipe ini sangat membutuhkan penanganan khusus, dalam proposal ini penulis mencoba menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana metode yang dilakukan guru BK dalam implementasi metode *Aide Teacher* pada siswa *Slow Learner* di sekolah Mts Matholi'ul Huda Karangsari Cluwak. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu teknik dalam proses implementasi Guru BK di sekolah untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang dengan menggunakan metode *Aide Teacher* dalam menangani siswa *Slow Learner* secara langsung untuk mewujudkan tujuan tersebut.